

**GAMBARAN SIKAP EMPATI ANAK B1 DI TAMAN
KANAK-KANAK ISLAM DAUD
KHALIFATULLOH PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



OLEH :

**Fuji Meilani
15022008**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**GAMBARAN SIKAP EMPATI ANAK B1 DI TAMAN KANAK-KANAK
ISLAM DAUD KHALIFATULLOH PADANG**

Nama : Fuji Meilani
Nim/BP : 15022008/2015
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing,



Dra. Hj. Izzati, M.Pd
NIP. 195705021986032003

Ketua Jurusan PG PAUD



Dr. Delfi Eliza, M.Pd
NIP. 196510301989032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

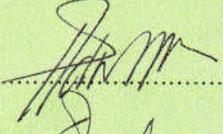
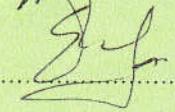
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Gambaran Sikap Empati Anak B1 Di Taman Kanak-Kanak Islam Daud
Khalifatulloh Padang**

Nama : Fuji Meilani
NIM : 15022008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 28 Mei 2019

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Izzati, M. Pd	1. 
2. Anggota	: Indra Yeni, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Elise Muryanti, M. Pd	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fuji Meilani
NIM/BP : 15022008/2015
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Gambaran Sikap Empati Anak B1 Di Taman Kanak-Kanak
Islam Daud Khalifatulloh Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Mei 2019
Saya yang menyatakan,



Fuji Meilani
NIM. 15022008

ABSTRAK

Fuji Meilani, 2015. “Gambaran Sikap Empati Anak B1 di Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang”. Skripsi. Padang: Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan sikap empati anak B1 di Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang. Sikap empati anak terlihat melalui aspek-aspek empati yaitu kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, menolong, kasih sayang, peduli, dan toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai sikap empati anak B1 di Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk melihat bagaimana gambaran sikap empati anak B1 di Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang. Subyek penelitian adalah anak-anak kelas B1 Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang. Informan penelitian ini adalah guru Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti langkah Miles dan Huberman yaitu 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) verifikasi. Sedangkan teknik pengabsahan data yang digunakan berupa teknik triangulasi.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa sikap empati anak B1 di Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang sudah berkembang dengan baik. Dimana anak mampu melaksanakan tugas kelompok, senang melakukan kegiatan bersama teman, sabar menunggu giliran, mau berbagi dengan teman, mau meminta izin saat meminjam punya teman, mau meminjamkan miliknya, tidak membedakan teman, mampu menghampiri teman yang mengalami kesulitan, meminta maaf saat melakukan kesalahan, dan mau memberi maaf jika temannya melakukan kesalahan.

Kata kunci: Gambaran, Sikap, Empati, Anak.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gambaran Sikap Empati Anak B1 Di Taman Kanak-Kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang”**.

Shalawat dan salam untuk junjungan kita yakni Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah kealam peradaban, berilmu, pengetahuan, serta berakhlak mulia untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada peneliti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan ketulusan dan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Ibu Dra.Hj. Izzati, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Indra Yeni, M. Pd selaku penguji I yang telah memberikan arahan dengan sabar kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Elise Muryanti, M. Pd selaku penguji II yang telah memberikan motivasi, serta saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Delfi Eliza, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

5. Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Bapak/Ibu Dosen, dan Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan motivasi, serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala beserta guru Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang yang telah memberi kesempatan dan waktu bagi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
8. Selanjutnya kepada teman-teman Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Reguler 2015, yang selalu memberikan bantuan dan semangat baik secara moril maupun spiritual kepada peneliti.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, dan semoga bermanfaat bagi semua pembaca.

Padang, Mei 2019

Fuji Meilani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Hakikat Anak Usia Dini	7
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini	8
c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	9
2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	11
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	11
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	12
c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	14
e. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	15
3. Sikap Empati	16
a. Pengertian Empati	16
b. Manfaat Empati	17
c. Tujuan Empati	18
d. Karakteristik Sikap Empati	19
e. Tahap-Tahap Perkembangan Empati	20
f. Aspek-Aspek Empati.....	23
g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.....	23
h. Langkah-Langkah Menanamkan Sikap Empati	24
B. Penelitian Relevan.....	26
C. Kerangka Berfikir.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Setting Penelitian.....	29

C. Instrumen Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Dan Interpretasi Data	35
G. Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	38
1. Profil Taman Kanak-kanak	38
2. Visi, Misi, dan Tujuan Taman Kanak-kanak	38
3. Keadaan Fisik Sekolah Taman Kanak-kanak.....	39
4. Keadaan Guru Taman Kanak-kanak	40
5. Keadaan Seluruh Anak Taman Kanak-kanak	40
6. Kegiatan Pembelajaran Taman Kanak-kanak	41
B. Temuan Khusus.....	43
C. Analisis Data	64
D. Pembahasan.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Format Lembaran Observasi	30
Tabel 2. Format Lembaran Wawancara	31
Tabel 3. Keadaan Guru	40
Tabel 4. Keadaan Sekolah.....	40

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	27
---------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mampu Melaksanakan Tugas kelompok	44
Gambar 2. Senang Melakukan Kegiatan Bersama Teman.....	45
Gambar 3. Sabar Menunggu Giliran	46
Gambar 4. Berbagi Makanan	46
Gambar 5. Meminta Izin Saat Meminjam Mainan	48
Gambar 6. Bermain Putar-Putaran Bersama Teman Perempuan	49
Gambar 7. Bermain Ayunan Dengan Anak B3.....	50
Gambar 8. Menghampiri dan Menolong Teman.....	51
Gambar 9. Meminta Maaf Kepada Teman.....	52
Gambar 10. Mau Memaafkan Teman	52
Gambar 11. Anak Mampu Melaksanakan Tugas Kelompok.....	164
Gambar 12. Anak Senang Melakukan Kegiatan Bersama Teman.....	164
Gambar 13. Anak Sabar Menunggu Giliran Main Ayunan	165
Gambar 14. Anak sabar Menunggu Makanan.....	165
Gambar 15. Anak Berbagi Gorengan dan Minuman Dengan Temannya	165
Gambar 16. Anak Meminta Izin Saat Meminjam Punya Teman	166
Gambar 17. Anak Meminjamkan Ayunan Kepada Temannya	166
Gambar 18. Anak Meminjamkan Mainanannya Kepada Teman.....	166
Gambar 19. Anak Bermain Dengan Teman yang Beda Kelas.....	167
Gambar 20. Anak Menolong Temannya Saat Menggunting	167
Gambar 21. Anak Menolong Temannya Mengangkat Piring	167
Gambar 22. Anak Meminta Maaf Kepada Temannya	168
Gambar 23. Anak Memberi Maaf Kepada Teman.....	168
Gambar 24. Wawancara Bersama Buk Rahma	168
Gambar 25. Wawancara Bersama Buk Yeni.....	169
Gambar 26. Wawancara Bersama buk Reni	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum merupakan hal yang sangat penting untuk diperoleh semua anak, karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, masyarakat sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk anak bangsa, terlebih pada saat mereka masih berada dalam tataran usia dini. Pentingnya pendidikan usia dini telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan tahun 2000 di Dakar-Sinegal, dihasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua. Salah satu butir kesepakatan tersebut adalah untuk memperbaiki dan memperluas keseluruhan kualitas pendidikan anak usia dini, terutama bagi mereka yang sangat rawan dan kurang beruntung. Dewasa ini, isu hangat dalam dunia pendidikan adalah tentang penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini (yang disebut PAUD). Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, maka sistem pendidikan di Indonesia sekarang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistematis.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. *National Association*

for the Education of Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa rentang anak usia dini yaitu 0-8 tahun. Yang mana pada usia ini anak berada pada masa keemasan (*golden age*), dalam arti memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga seluruh aspek perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku dan agama), serta bahasa dan komunikasi harus diberi stimulasi yang baik agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, bimbingan, asuhan, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan keterampilan pada anak. Proses keterampilan dan tumbuh kembang anak dilakukan secara menyeluruh yang mencakup perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, informal, dan non formal. PAUD jalur formal meliputi taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk sederajat lainnya. PAUD jalur informal meliputi (pendidikan keluarga, dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat), sedangkan PAUD non formal adalah kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan bentuk sederajat lainnya.

Pendidikan taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang

menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik guna menjembatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan disekolah. Tujuan program belajar ditaman kanak-kanak yaitu untuk membantu meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta untuk pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Melalui pendidikan formal ini, seluruh aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dengan baik, yang mana salah satu aspek perkembangan tersebut adalah kemampuan sosial.

Kemampuan sosial merupakan salah satu aspek penting yang wajib dimiliki oleh anak. Dimana kemampuan sosial adalah kemampuan individu untuk bersosialisasi dengan orang lain, baik orang-orang yang ada disekitarnya maupun orang-orang yang jauh dari lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, kemampuan sosial merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri, saling mengerti, saling berkomunikasi, dan saling bekerja sama satu dengan yang lain. Oleh karena itu, kemampuan sosial anak sangat penting dikembangkan agar anak memiliki bekal dasar untuk menghadapi kehidupan sosialnya saat ini dan masa yang akan datang. selain itu, salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh anak dalam perkembangan sosial yaitu sikap empati sehingga ia mampu mengerti dan memahami orang lain.

Hal ini sejalan dengan isi Permendikbud No.137 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa lingkup perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun yaitu:

“1) Bersikap kooperatif dengan teman; 2) menunjukkan sikap toleran; 3) mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada; 4) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat; 5) memahami peraturan dan disiplin; 6) menunjukkan rasa empati; 7) memiliki sikap gigih; 8) bangga terhadap hasil karya sendiri; 9) menghargai keunggulan orang lain.”

Empati adalah kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya, memberikan kasih sayang kepada temannya, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan (Lis, 2012:2). Setiap anak mempunyai potensi empati dalam dirinya karena sikap empati ini muncul secara alamiah sejak masih bayi, semakin bertambah usia anak maka akan lebih mudah bagi anak untuk mengembangkan empatinya. Empati membantu anak untuk mengetahui dan memahami emosi orang lain serta berbagi perasaan dengan orang lain. Selain itu, empati juga menuntut anak untuk mengubah pola pikir yang kaku menjadi fleksibel, pola pikir yang egois menjadi toleran, serta anak juga mengerti tidak semua keinginannya terhadap orang lain dapat terpenuhi.

Anak yang memiliki kemampuan empati tinggi dapat dilihat berdasarkan perilakunya, seperti yang dikemukakan Borba dalam Nugraha, dkk (2017:31) bahwa anak yang berempati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, menolong orang yang mengalami kesulitan, lebih pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarahnya. Sebaliknya, apabila anak yang memiliki sikap empati rendah akan kelihatan kurang perhatian pada lingkungan sosialnya, anak juga tidak terbiasa dan tidak terlatih untuk berbagi kebahagiaan atau kurang peka terhadap situasi dan kondisi yang terjadi disekitarnya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada anak kelompok B1 di beberapa TK, sikap empati anak belum dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat saat anak istirahat makan, disini anak tidak mau berbagi makanan yang ia punya kepada teman. Selanjutnya anak tidak mau meminta maaf apabila melakukan kesalahan, dan anak tidak mau bekerja sama dengan temannya saat melakukan kegiatan berkelompok.

Hal lain yang peneliti temukan pada anak B1 di Taman Kanak-Kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang ialah, anak-anak di TK tersebut sudah memiliki sikap empati yang baik. Hal itu terlihat dari beberapa aspek empati yang ditunjukkan oleh anak seperti sikap ikut merasakan (*sharing feeling*), dimana ketika ada teman yang sedang sakit sudah sehari-hari, anak B1 mengajak gurunya untuk menjenguk teman yang sedang sakit tersebut, kemudian anak B1 juga menunjukkan sikap tenggang rasa antar sesama, hal ini terlihat ketika anak mau meminjamkan apa yang ia punya kepada teman. Selain itu, anak juga menunjukkan solidaritasnya ketika antri dan sabar saat menunggu giliran. Selanjutnya, anak juga memiliki sikap menolong yang baik, hal ini terlihat ketika anak menolong temannya yang sedang kesusahan mengambil buku di lemari, anak menolong guru menyiapkan menu makanan, dan anak menolong guru membersihkan kelas apabila selesai makan maupun setelah melakukan kegiatan.

Keunikan lainnya dari Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang ini ialah, TK tersebut merupakan sekolah yang berbasis islami. Kepala sekolah beserta guru-guru sangat mengutamakan pembentukan karakter anak tanpa mengesampingkan aspek perkembangan anak yang lainnya.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Gambaran Sikap Empati Anak B1 di Taman Kanak-Kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada Gambaran Sikap Empati Anak B1 di TK Islam Daud Khalifatulloh Padang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana Sikap Empati Anak B1 di TK Islam Daud Khalifatulloh Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan guru dalam mengembangkan sikap empati anak.

2. Bagi Peneliti Sendiri

Untuk menambah pengetahuan mengenai sikap empati anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan tambahan dan informasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, dimana setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut dapat dikembangkan melalui rangsangan-rangsangan terutama melalui rangsangan pendidikan. Suryana (2013:25) mengatakan bahwa anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Masa ini berada pada usia 0-8 tahun yang ditandai dengan berbagai periode penting dan fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya.

Selanjutnya, Trianto (2011:14) juga mengemukakan bahwa anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang memiliki rentang usia 0-8 tahun,

dimana anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga harus dikembangkan secara optimal untuk kehidupan anak selanjutnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Memahami karakteristik anak sangat penting bagi seorang pendidik guna mempermudah mengembangkan potensi anak, seperti karakteristik perkembangan anak yang dikemukakan oleh Asmawati (2016:1.19) sebagai berikut: 1) Masa peka, sebagian besar pendidik dan orang tua belum memahami dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi anak, maksudnya belum mampu memberi kesempatan dan mengadakan permainan serta alat permainan yang dapat memunculkan masa peka dan menumbuh kembangkan potensi anak yang telah memasuki masa kritis perkembangan atau biasa disebut masa peka; 2) Masa egosentrisme, masa egosentris ini ditandai dengan seolah-olah setiap tindakan yang dilakukan anak adalah benar, sikapnya yang selalu mau menang sendiri, serta semua keinginannya harus dipenuhi dan dituruti; 3) Masa meniru, tindakan meniru ini ditandai dengan mengikuti tindakan, perilaku, dan ucapan orang-orang yang ada disekitarnya; 4) Masa berkelompok, pendidik harus dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain secara bersama-sama dengan teman sebayanya; 5) Masa beresplorasi, pada masa ini berikan anak kesempatan seluas-luasnya untuk menyalurkan rasa ingin tahunya dengan cara membiarkan anak untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya; 6) Masa

pembangangan, merupakan suatu fase alamiah yang dialami oleh anak berusia 3-5 tahun. Apabila terjadi fase ini, sebaiknya anak diberi waktu untuk pendinginan (*cooling down*).

Selanjutnya, menurut Suryana (2013:31) karakteristik anak usia dini yaitu 1) Anak bersifat egosentris; 2) Anak memiliki rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang tinggi; 3) Anak bersifat unik; 4) Anak kaya imajinasi dan fantasi; 5) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki potensi sejak lahir, sehingga pendidik harus memahami setiap karakteristik anak agar semua potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Tumbuh dan kembangnya anak tidak terlepas dari aspek-aspek perkembangan. Dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan tersebut dibutuhkan peran dari orang sekitar anak agar semua aspek tersebut dapat berkembang secara optimal. Sujiono (2013:62-63) mengemukakan beberapa aspek perkembangan anak, diantaranya: 1) Kesadaran personal, permainan yang kreatif dapat menumbuhkan kesadaran personal anak, dimana melalui bermain anak dapat menemukan hal-hal baru, bereksplorasi, meniru, dan menerapkan kehidupan sehari-hari sebagai langkah untuk membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan kesadaran personal ini membuat anak menjadi lebih kompeten; 2) Pengembangan emosi, melalui bermain anak dapat belajar

menerima, mengekspresikan dan mengatasi masalah yang dihadapinya dengan cara yang positif, sehingga perkembangan emosi ini sangat diperlukan dalam tumbuh kembang anak; 3) Membangun sosialisasi, bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak, dimana anak bisa berinteraksi dengan teman sebayanya, anak dapat bekerja sama, anak saling membantu dan berbagi, sehingga kemampuan sosialisasi ini sangat berpengaruh bagi anak untuk menjalani kehidupannya dimasa yang akan datang; 4) Pengembangan komunikasi, melalui komunikasi anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian dalam berbahasa melalui interaksi dengan orang disekitarnya; 5) Pengembangan kognitif, bermain dapat memenuhi kebutuhan anak secara aktif untuk terlibat dalam lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu hasil karya, serta memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya; 6) Pengembangan kemampuan motorik, memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-oto besar dan kecil yang mampu mengoptimalkan perkembangan motorik anak.

Selanjutnya, menurut Suryana (2013:34) aspek perkembangan anak adalah: 1) Perkembangan fisik; 2) Perkembangan emosi; 3) Perkembangan sosial; 4) Perkembangan bahasa; 5) Perkembangan kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan

moral, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni.

2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki potensi dan keunikan yang berbeda satu sama lainnya, oleh karena itu potensi yang telah dimiliki anak harus dikembangkan dengan baik agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal. Menurut Suyadi (2014:22) pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Mansur (2005:88-89) juga mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kemudian Trianto (2011:24) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tetapi, yang paling penting sebagai tempat pembinaan seluruh aspek perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Dimana seluruh aspek perkembangan anak diberi rangsangan yang baik, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan secara optimal.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter anak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar menjadi manusia yang berkarakter baik dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto dalam Suyadi (2013:19) bahwa tujuan PAUD ialah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Selanjutnya, Sujiono (2013:42-43) juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini yaitu 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama; 2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh; 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar; 4) Anak mampu berfikir logis; 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam; 6) Anak memiliki kepekaan

terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini itu untuk mengembangkan seluruh potensi dan mengembangkan semua aspek perkembangan anak seperti (ibadah, berfikir logis, sains, bahasa, dan kepekaan terhadap irama). Jadi, tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan stimulasi atau rangsangan yang tepat dalam mengembangkan seluruh potensi anak, sehingga anak memiliki kecakapan hidup yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak serta sesuai dengan karakteristik setiap anak. Maka dari itu pelaksanaan pendidikan anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsipnya. Trianto (2011:25-26) mengatakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah: 1) Berorientasi pada kebutuhan anak; 2) Belajar seraya bermain; 3) Lingkungan yang kondusif; 4) Menggunakan pembelajaran terpadu; 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup; 6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar; 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang; 8) Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan; 9) Pemanfaatan teknologi informasi.

Sujiono (2013:90-94) juga mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini diantaranya: 1) Anak sebagai pembelajar yang aktif; 2) Anak belajar melalui sensori dan panca indera; 3) Anak membangun pengetahuan sendiri; 4) Anak berpikir melalui benda konkret; 5) Anak belajar dari lingkungan.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada anak, bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, berpikir konkret dan lain-lain. Jadi, prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan anak dengan memperhatikan tingkat usia dan perkembangannya sehingga pembelajaran yang diberikan akan bermakna bagi anak.

d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Karakteristik pendidikan anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menumbuh kembangkan dan memberikan berbagai rangsangan kepada anak. Selain itu, pembelajaran yang diberikan juga harus menarik dan mudah dipahami oleh anak, sehingga semua potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik. Menurut Dewey dalam Suryana (2016:32) suatu pengalaman hanya dapat disebut “pendidikan” jika memenuhi kriteria: 1) didasarkan pada minat anak-anak dan berkembang dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang ada; 2) mendukung pengembangan anak-anak; 3) membantu anak mengembangkan keterampilan baru; 4) menambah pemahaman anak

mengenai dunia mereka; 5) mempersiapkan anak-anak untuk lebih siap beradaptasi dalam berbagai macam lingkungan.

Selanjutnya, Suyadi (2014:12-13) juga berpendapat bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini diantaranya: 1) Mementingkan kebutuhan anak; 2) Bermain seraya belajar; 3) Lingkungan yang mendukung; 4) Mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) anak; 5) Pembelajarannya terpadu dalam bermain; 6) Menggunakan media dan sumber belajar yang menarik; 7) Dilakukan secara bertahap dan berulang.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini harus mengembangkan pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan anak, sehingga dapat mengembangkan keterampilan hidup anak. Jadi, karakteristik pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masing-masing anak, serta berkembang dari pengetahuan dan pengalaman yang dapat mengoptimalkan seluruh potensinya.

e. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini banyak sekali memberikan manfaat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan usianya. Menurut Sujiono (2013:46) manfaat pendidikan anak usia dini adalah: 1) Untuk mengembangkan seluruh potensi anak; 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar; 3) Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan sosialisasi anak; 4) Menanamkan kedisiplinan pada anak; 5)

Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati dunia bermainnya; 6) Memberikan stimulasi ekspresi.

Selanjutnya, Trianto (2011:24) mengemukakan manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk membina, menumbuhkan dan mengembangkan semua potensi anak sesuai dengan tingkat dan tahapan usianya, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini yaitu untuk mengembangkan seluruh kemampuan atau potensi yang dimiliki anak sejak lahir sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

3. Konsep Sikap Empati

a. Pengertian Empati

Setiap manusia pasti membutuhkan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya karena, manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, dalam menjalin hubungan dengan orang lain diperlukan adanya sikap pengertian terhadap sesama, sikap saling menghargai perasaan orang lain, sikap tolong-menolong, sikap empati dan sebagainya. Sikap empati sangat diperlukan dalam kehidupan sosial, supaya dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat.

Borba (2008:21) mengemukakan bahwa sikap empati adalah emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat orang lain mengalami kesusahan. Hal tersebut juga yang membuat anak mampu menunjukkan

sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta membantu orang yang sedang mengalami kesulitan tersebut. Anak yang berempati tinggi akan jauh lebih pengertian dan peduli daripada anak yang kurang memiliki sikap empati.

Ibung (2009:132) juga mengemukakan bahwa empati merupakan suatu kemampuan anak untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, untuk mengerti dan merasakan pemikiran serta perasaan orang lain. Anak yang memiliki sikap empati yang baik akan mempunyai kemampuan tenggang rasa terhadap orang lain dan peka terhadap situasi orang lain.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memiliki kemampuan untuk membantu orang tersebut.

b. Tujuan Empati

Pengembangan sikap empati merupakan hal yang sangat penting dilakukan sejak anak masih usia dini, dimana dengan empati ini dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Adapun tujuan sikap empati menurut Ibung (2009:142) ialah untuk mengembangkan sikap toleran terhadap orang lain, untuk menunjukkan sikap kasih sayang kepada orang lain, untuk menumbuhkan sikap mau membantu dan tolong-menolong terhadap orang lain, untuk menumbuhkan rasa peduli, dan pengertian kepada orang lain, serta mampu mengontrol emosi dengan baik.

Selanjutnya Taufik (2012:128) juga mengemukakan bahwa tujuan sikap empati yaitu untuk menumbuhkan perilaku menolong (*helping*) pada

anak, ketika anak sudah mampu meningkatkan kondisi orang lain menjadi lebih baik, maka perilaku menolong itu sudah terjadi. Misalnya memberikan hadiah kepada teman atau orang lain, membantu pekerjaan orang lain, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mengembangkan sikap empati pada anak ialah untuk menumbuhkan sikap sosial yang baik seperti peduli, tolong-menolong, kerja sama, tenggang rasa dll, agar anak diterima baik oleh lingkungan sekitarnya dan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain.

c. Manfaat Empati

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari jika memiliki sikap empati. Menurut Goleman (1997:89) manfaat sikap empati adalah: 1) Mendorong anak agar mampu menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya; 2) Mendorong anak untuk mengurangi dan menghilangkan penderitaan orang lain; 3) Menyadari anak bahwa orang lain juga bisa memberi penilaian terhadap dirinya, dan anak harus menerimanya.

Selanjutnya, Sinaga (2018:36) juga mengemukakan manfaat empati yaitu: 1) Menjadikan anak individu yang baik dalam mengambil perspektif, melihat dan mengakui perasaan dari sudut pandang orang lain sehingga akan menjauhkan dari konflik sosial; 2) Menghasilkan komunikasi yang baik; 3) Membuat anak lebih baik budi, perhatian, dan bijaksana; 4) Menghasilkan hubungan yang positif dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap empati memberikan manfaat diantaranya mengembangkan sikap memahami orang lain, mengembangkan sikap peduli, menghilangkan sikap egois dan sebagainya.

d. Karakteristik Sikap Empati

Empati sebagai kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain mempunyai karakteristik tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku. Seperti yang dikemukakan Depag RI dalam Saam (2014:45) karakteristik atau ciri-ciri sikap empati yaitu: 1) Ikut merasakan (*sharing feeling*) suatu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti seseorang mampu merasakan suatu emosi, serta mampu mengidentifikasi perasaan orang lain; 2) Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, artinya semakin seseorang memahami emosi diri sendiri, maka semakin terampil pula ia memahami emosi orang lain; 3) Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi, hal ini lebih sering diungkapkan dengan bahasa isyarat. Berarti, individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerak dan bahasa tubuh lainnya; 4) Mengambil peran (*role talking*), sikap empati melahirkan perilaku konkret. Jika seseorang menyadari apa yang dirasakannya setiap saat, maka sikap empati akan datang dengan sendirinya, dan seseorang tersebut akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif, tetapi sikap empati juga akan membuka mata seseorang untuk peduli dan memahami penderitaan orang lain.

Selanjutnya, Goleman (1997:158) juga mengemukakan bahwa ciri-ciri sikap empati itu diantaranya: 1) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan mampu menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diungkapkan orang lain; 2) Menerima sudut pandang orang lain, artinya seseorang dapat memandang permasalahan dari sudut pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan; 3) Peka terhadap perasaan orang lain, seseorang mampu memahami perasaan orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap empati yaitu anak mampu memahami apa yang sedang dirasakan orang lain, anak peka terhadap apa yang sedang dialami oleh orang lain, serta anak memiliki sikap toleransi yang baik terhadap orang lain.

e. Tahap-Tahap Perkembangan Empati

Menurut Hoffman dalam Borba (2008:43-44) mengembangkan sikap empati pada anak ada beberapa tahap. Mulai dari tahap berpusat pada diri sendiri (*egosentris*) pandangan yang “selalu berpikir tentang diri sendiri” sampai pada tahap mereka tidak hanya peduli terhadap orang lain, melainkan juga dapat merasakan dan memahami sudut pandang orang lain. Adapun tahap-tahap empati tersebut adalah: Tahap 1: *Empati umum* (bulan pertama kelahiran), seorang anak tidak dapat membedakan dengan tegas antara dirinya dan lingkungannya, sehingga ia tidak dapat memahami penderitaan orang lain karena menganggap penderitaan itu sebagai bagian dari dirinya; Tahap 2: *Empati egosentris* (mulai usia 1 tahun), reaksi seorang anak kepada anak lain yang sedang menderita perlahan-lahan

mulai dari berubah. Dia sekarang memahami ketidaknyamanan orang lain sebagai bukan bagian dari dirinya; Tahap 3: *Empati emosional* (tahun-tahun pertama prasekolah), pada saat usia sekitar dua atau tiga tahun, seorang anak mulai mengembangkan kemampuan memerankan orang lain. Dia mengenali bahwa perasaan seseorang mungkin berbeda dengan perasaannya, anak mampu mengetahui sumber-sumber penderitaan orang lain, dan menemukan cara sederhana untuk memberikan bantuan kepada orang lain; Tahap 4: *Empati kognitif* (usia 6 tahun), pada tahap ini seorang anak mampu memahami persoalan dari sudut pandang orang lain, sehingga ada peningkatan dalam usahanya mendukung dan membantu kebutuhan orang lain; Tahap 5: *Empati abstrak* (usia 10-12 tahun), pada tahap ini seorang anak mampu memperluas empatinya melampaui hal-hal yang ia ketahui secara pribadi dan mengamati langsung kelompok masyarakat yang belum pernah ia jumpa sebelumnya.

Shapiro (1999:50-52) juga mengemukakan bahwa tahapan sikap empati itu ialah: 1) Empati global, dimana pada tahap ini anak tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara diri sendiri dan dunianya; 2) Antara usia 1-2 tahun, anak-anak masuk tahap empati kedua, dimana mereka dapat melihat dengan jelas bahwa kesusahan orang lain bukan kesusahan mereka sendiri; 3) Empati kognitif, dimana anak memiliki kemampuan untuk memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dan berbuat sesuai dengan itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin mudah bagi anak untuk mengembangkan rasa empatinya terhadap orang lain.

f. Aspek-Aspek Empati

Dalam mengembangkan sikap empati anak, ada beberapa aspek yang perlu kita ketahui. Nugraha, dkk (2017:32) mengemukakan aspek-aspek empati tersebut adalah: 1) Peduli, anak yang memiliki sikap peduli selalu mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri; 2) Toleransi, sikap toleransi dapat dilihat dari tindakan anak yang memandang bahwa semua teman itu sama, meminta maaf jika berbuat salah dan mau memaafkan kesalahan temannya; 3) Tenggang rasa, merupakan sikap menghargai dan menempatkan diri pada situasi yang sedang dialami orang lain, sehingga ikut merasakannya. Sikap tenggang rasa ini dapat dilihat dari anak dapat menghargai pendapat temannya dan mampu menghargai hasil karya temannya.

Menurut Taufik (2012:91) melalui penelitiannya pada permainan betengan dan gobag sodor, ia menemukan bahwa aspek-aspek empati itu ialah: 1) solidaritas; 2) sensitivitas; 3) sportivitas; 4) kerja sama; 5) kebersamaan; dan 6) pemahaman terhadap orang lain. Selanjutnya Borba (2008:21) juga mengemukakan bahwa aspek empati anak yaitu: 1) toleransi; 2) kasih sayang; 3) memahami kebutuhan orang lain; 4) menolong orang yang sedang kesulitan; 5) pengertian; 6) penuh kepedulian; 7) mampu mengendalikan kemarahan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek sikap empati pada anak ialah toleransi, tenggang rasa, peduli, kerja sama, solidaritas, menolong, kasih sayang, dan penuh pengertian. Apabila semua aspek tersebut dikembangkan dengan baik, maka seorang anak akan memiliki sikap empati yang tinggi terhadap orang lain.

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati

Denham dalam Borba (2008:38-39) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong sikap empati, diantaranya:

- 1) Usia, semakin bertambahnya usia anak, maka kemampuan untuk memahami perspektif orang lain juga semakin meningkat. Oleh karena itu anak yang usianya lebih besar cenderung lebih berempati daripada anak yang usianya lebih kecil;
- 2) *Gender*, anak lebih berempati dengan teman yang segender, karena mereka merasa memiliki banyak persamaan;
- 3) *Inteligensia*, anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu menyelesaikan permasalahannya;
- 4) Pemahaman emosional, anak yang secara bebas dalam mengekspresikan emosi, biasanya lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat;
- 5) Orang tua yang berempati, anak mencontoh perilaku orangtuanya sehingga orangtua yang berempati akan membuat anak lebih berempati kepada orang lain;
- 6) Rasa aman secara emosional, anak yang mudah menyesuaikan diri cenderung lebih suka membantu orang lain;
- 7) Temperamen, anak-anak yang ceria dan mudah bergaul lebih mampu berempati terhadap anak yang sedang stress;
- 8) Persamaan kondisi, anak akan lebih mudah berempati dengan orang yang mengalami kondisi atau pengalaman yang sama dengannya;
- 9) Ikatan, anak akan lebih mudah berempati kepada orang atau teman yang lebih dekat dengannya, dibandingkan dengan orang atau teman yang tidak terlalu dekat dengannya.

Selanjutnya, Taufik (2012:119-123) juga berpendapat faktor-faktor empati itu adalah: 1) Gender, artinya anak perempuan memiliki sikap empati yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki; 2) Faktor bahasa (*verbal*), artinya anak yang memiliki kemampuan verbal tinggi cenderung memiliki sikap empati yang tinggi juga karena, mereka mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk bahasa sehingga membuat orang mudah untuk berbagi pikiran dan perasaan dengannya; 3) Faktor sosial, artinya hubungan sosial dapat mempengaruhi kemampuan empati seseorang, apabila anak mampu memelihara hubungannya dengan orang lain, maka ia memiliki sikap empati yang baik; begitu pula sebaliknya; 4) Status sosial ekonomi, anak-anak yang memiliki sosial ekonomi rendah cenderung memiliki sikap empati yang tinggi daripada anak yang berstatus ekonomi tinggi, hal ini dikarenakan anak yang memiliki ekonomi rendah lebih sensitif sehingga meningkatkan kemampuan memahami emosi orang lain; 5) Hubungan dekat (*close relationship*), jika anak mampu membangun hubungan yang baik dengan teman atau orang lain, serta dapat saling memahami satu sama yang lain, maka sikap keempatian anak lebih baik daripada anak yang belum mampu mambangun hubungan yang baik dengan temannya atau dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap empati anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya gender, intelegensi dan sebagainya. Apabila faktor tersebut merupakan faktor positif, maka anak akan mampu berempati dengan baik kemudian sebaliknya, apabila faktor

itu merupakan faktor penghambat maka sikap empati anak cenderung lebih rendah.

h. Langkah-Langkah Menanamkan Sikap Empati

Sikap empati sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa empati merupakan salah satu komponen kemampuan sosial maka dari itu kita harus menanamkan sikap empati tersebut dalam diri sejak masih dini. Semakin kita memiliki sikap empati, semakin mudah kita untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memudahkan kita untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membangun sikap empati anak seperti yang dikemukakan Surya (2007:113) adalah dengan cara bercerita atau mendongeng pada anak tentang manfaat dan pentingnya sikap empati terhadap orang lain, ajarkan anak sikap menyayangi kepada orang lain atau makhluk lainnya seperti (hewan dan tumbuhan), berbagi pikiran dan perasaan dengan anak tentang orang lain sehingga sikap empati anak mudah terbangun.

Selanjutnya, Borba (2008:24) mengatakan ada 3 langkah dalam membangun sikap empati anak, diantaranya: 1) Membantu anak untuk memahami emosi dan meningkatkan perbendaharaan kosa kata yang berkaitan dengan emosi. Keterampilan ini diperlukan oleh anak supaya anak dapat memahami berbagai jenis emosi; 2) Meningkatkan kepekaan anak terhadap perasaan orang lain, sehingga anak memahami kebutuhan dan kekhawatiran mereka; 3) Membantu anak untuk memahami perspektif orang lain selain dari sudut pandangya sendiri. Setelah itu baru seorang anak dapat memahami perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menanamkan sikap empati pada anak yaitu membantu anak untuk memahami apa yang sedang terjadi, memahami apa yang sedang dialami, serta memahami apa yang sedang dirasakan orang lain.

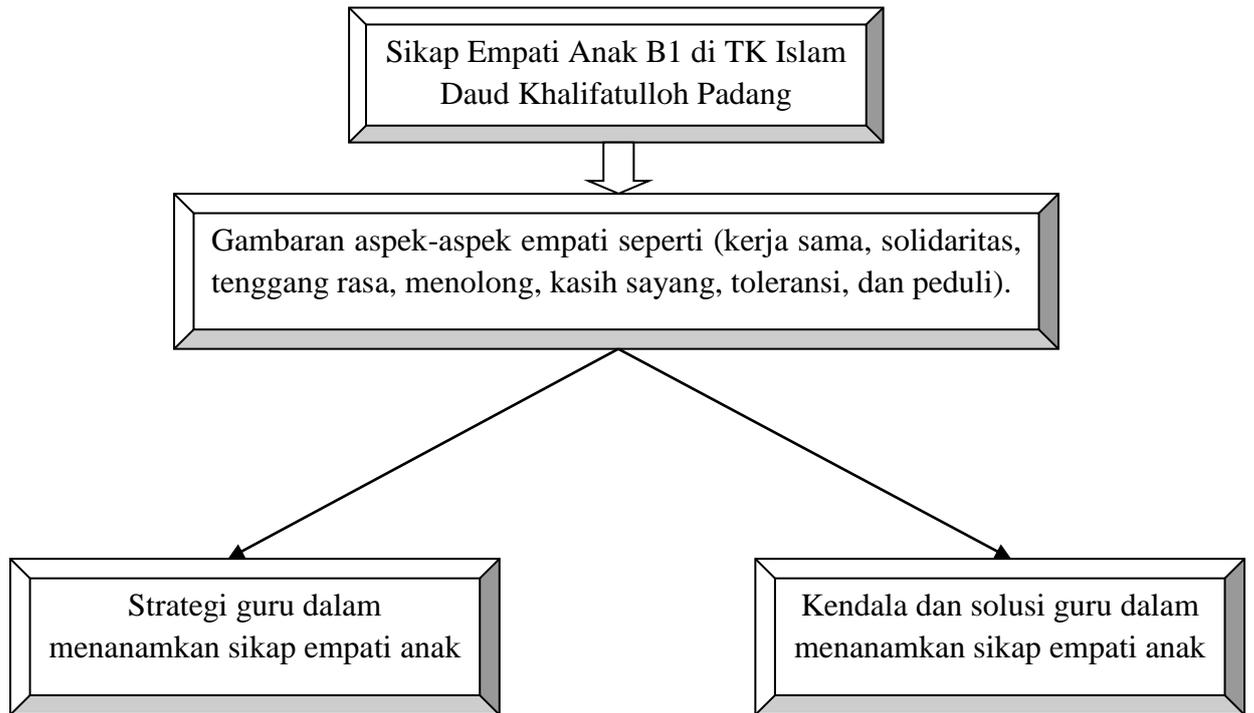
B. Penelitian Relevan

Penelitian Utami (2014) dalam penelitian kualitatif dengan judul “Kemampuan Empati Anak Asyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan empati anak sudah berkembang dengan baik.

Penelitian Meidina (2018) dalam penelitian deskriptif dengan judul “Pengembangan Sikap Empati Anak Usia Dini”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru merencanakan model pembelajaran yang mendukung untuk pengembangan sikap empati anak.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan yang dilakukan pada anak diharapkan dapat mengembangkan sikap empatinya sehingga anak memiliki sikap kerja sama, solidartas, tenggang rasa, menolong, kasih sayang, toleransi dan peduli. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Bagan I. Kerangka Berpikir

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai gambaran sikap empati anak B1 di Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang, dapat disimpulkan bahwa sikap empati anak sudah berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui aspek-aspek sikap empati yang meliputi sikap kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, menolong, kasih sayang, peduli, dan toleransi.
2. Melalui aspek-aspek empati tersebut, peneliti melihat sikap anak ketika mampu melaksanakan tugas kelompok, senang melakukan kegiatan bersama teman, sabar menunggu giliran, mau berbagi dengan teman, mau meminta izin saat meminjam punya teman, mau meminjamkan miliknya, tidak membedakan teman, mampu menghampiri teman yang mengalami kesulitan, meminta maaf saat melakukan kesalahan, dan mau memberi maaf jika temannya melakukan kesalahan.
3. Strategi atau cara yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap empati anak yaitu mengajak anak untuk bekerja sama saat melakukan kegiatan berkelompok, membiasakan anak untuk sabar menunggu giliran, mengajak anak untuk berbagi dengan teman, membiasakan anak untuk meminta izin saat meminjam sesuatu milik teman, memberi tahu anak kalau ada yang meminjam sesuatu miliknya, maka anak harus meminjamkannya, memberi contoh kepada anak untuk saling memaafkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang, semoga dapat mengembangkan sikap empati anak lebih baik lagi. Dan diharapkan guru dapat terus berlatih dan mengasah kemampuannya dalam meningkatkan strategi atau cara menanamkan sikap empati anak.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat mengembangkan lebih dalam lagi mengenai aspek sikap empati anak, karena penelitian ini hanya membahas tujuh aspek sikap empati anak di Taman Kanak-kanak.